

“PAPER AKUTANSI KEUANGAN MENENGAH”

Dosen Pengampu:

Dr. Pujiati, M.Pd.

Galuh Sandi, S.Pd., M.Pd.

Kelompok 5

- | | |
|-------------------------------|------------|
| 1. Muhammad Syafiq Al Ghifary | 2413031044 |
| 2. Mega Marsanda Putri | 2413031054 |
| 3. Dini Hanifa | 2413031055 |

DEPRESIASI DAN PENURUNAN NILAI

I. PENDAHULUAN

Dalam akuntansi keuangan, aset tetap digolongkan sebagai barang berwujud yang dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam operasional dan memberikan keuntungan ekonomi di masa yang akan datang. Seiring dengan penggunaannya, nilai aset tersebut tidak akan tetap sama dari waktu ke waktu. Beberapa manfaat ekonominya dapat berkurang karena penggunaan normal, keusangan, atau batasan umur manfaatnya. Oleh karena itu, penurunan nilai aset perlu dicatat dan dilaporkan secara tertib agar nilai yang disajikan di laporan keuangan tetap mencerminkan nilai ekonominya.

Aset dapat mengalami penurunan nilai melalui dua cara akuntansi, yakni depresiasi dan penurunan nilai (*impairment*). Depresiasi adalah proses pengalokasian biaya perolehan aset tetap secara teratur selama masa manfaatnya. Prinsip di balik ini adalah bahwa manfaat aset digunakan perlahan-lahan dalam kegiatan operasional.

Dengan cara ini, depresiasi bukanlah penilaian ulang nilai aset, tetapi perpindahan biaya perolehan ke periode-periode yang merasakan manfaatnya.

Namun, penurunan manfaat aset tidak selalu terjadi secara bertahap dan bisa diprediksi sebelumnya. Dalam situasi tertentu, suatu aset dapat mengalami penurunan nilai yang lebih cepat atau lebih signifikan disebabkan oleh perubahan kondisi ekonomi, kerusakan fisik, inovasi teknologi, atau kegagalan aset untuk menghasilkan arus kas seperti sebelumnya. Situasi ini membuat jumlah tercatat aset tidak lagi sesuai dengan manfaat ekonominya. Pada saat ini, penurunan nilai (*impairment*) dilakukan sebagai bentuk penyesuaian untuk mengatasi nilai tercatat aset yang melebihi jumlah yang dapat dipulihkan.

II. TINJAUAN TEORI

2.1 Aset Tetap dan Konsumsi Manfaat Ekonomi

Dalam akuntansi keuangan menengah, aset tetap diakui sebagai aset berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Selama digunakan, sebagian manfaat aset dikonsumsi, sehingga nilai ekonomi yang melekat pada aset semakin berkurang. Pengurangan manfaat ekonomi inilah yang menjadi dasar munculnya konsep depresiasi dan penurunan nilai.

2.2 Deplesi (*Depletion*)

Depresiasi merupakan proses alokasi sistematis atas biaya perolehan aset selama umur manfaat aset tersebut. Depresiasi tidak dimaksudkan untuk mencerminkan penurunan harga pasar aset, tetapi untuk menggambarkan bagian manfaat ekonomi yang telah digunakan dalam suatu periode. Dalam pendekatan Asfia Murni, depresiasi dipandang sebagai konsekuensi logis dari konsumsi manfaat ekonomi aset tetap, bukan sebagai bentuk evaluasi ulang nilai aset.

Depresiasi juga terkait dengan prinsip *matching*, yaitu mempertemukan beban dengan pendapatan pada periode yang sama. Dengan demikian, beban depresiasi diakui sesuai dengan kontribusi aset dalam menghasilkan pendapatan.

2.3 Penurunan Nilai

Penurunan nilai merupakan koreksi atas nilai aset ketika jumlah tercatatnya lebih tinggi daripada jumlah terpulihkan. Tidak seperti depresiasi yang bersifat periodik, *impairment* terjadi ketika terdapat indikasi bahwa aset tidak lagi mampu menghasilkan manfaat ekonomi sebagaimana estimasi awal. Penurunan nilai menunjukkan penyesuaian akuntansi atas realitas ekonomi yang dialami aset pada suatu periode tertentu.

Impairment diterapkan ketika perubahan kondisi *internal* atau *eksternal* menyebabkan nilai manfaat aset berkurang secara signifikan. Dalam konsep akuntansi keuangan menengah, *impairment* memastikan bahwa nilai aset tidak disajikan lebih tinggi dari manfaat aktual yang dapat diperoleh.

III. PEMBAHASAN

3.1 Penerapan Metode Depresiasi Berdasarkan PSAK 16

Menurut Komersial PSAK No. 16, depresiasi adalah alokasi sistematis atas jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama masa manfaatnya. Jumlah yang dapat disusutkan (*depreciable amount*) adalah biaya perolehan suatu aset, atau jumlah lain yang menggantikannya dalam laporan keuangan, dikurangi dengan nilai sisa aset tersebut. (Umiah & Rahmazaniati, 2023)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia depresiasi aset tetap dapat dilakukan dengan berbagai macam metode, antara lain:(Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2015)

1. Berdasarkan Waktu

a. Metode Garis Lurus (*Straight-Line Method*)

Metode ini mengasumsikan bahwa kegunaan aset pada setiap periode fiskal selalu sama. Metode ini sederhana, mudah dipahami, dan banyak digunakan. Depresiasi dibebankan secara tetap setiap tahun tanpa mempertimbangkan tingkat produktivitas aset.

b. Metode Pembebanan Menurun

Metode ini mempertimbangkan bahwa seiring bertambahnya usia aset tetap, maka kapasitas dan prestasinya juga menurun. Oleh karena itu, beban depresiasi diakui lebih besar pada tahun-tahun awal dan semakin menurun di tahun berikutnya. Metode ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu: (Hanum & Lubis, 2023)

1) Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of the Years Digits Method*)

Metode ini menghasilkan pembebanan depresiasi yang menurun setiap tahunnya berdasarkan angka pecahan dari jumlah tahun masa manfaat aset.

Contoh Perhitungan:

Sebuah aset dibeli dengan harga Rp 15.000.000 dan memiliki nilai sisa Rp 1.000.000 dengan masa manfaat 5 tahun.

Jumlah angka tahun: $1 + 2 + 3 + 4 + 5 = 15$

Perhitungan depresiasi tahunan:

- Tahun I: $5/15 \times (15.000.000 - 1.000.000) = \text{Rp } 4.666.667$
- Tahun II: $4/15 \times (15.000.000 - 1.000.000) = \text{Rp } 3.733.333$
- Tahun III: $3/15 \times (15.000.000 - 1.000.000) = \text{Rp } 2.800.000$
- Tahun IV: $2/15 \times (15.000.000 - 1.000.000) = \text{Rp } 1.866.667$
- Tahun V: $1/15 \times (15.000.000 - 1.000.000) = \text{Rp } 933.333$

2) Metode Saldo Menurun / Saldo Menurun Berganda (*Declining Balance / Double Declining Balance Method*)

Metode ini menggunakan persentase tetap dari nilai buku aset tetap setiap tahunnya. Beban depresiasi semakin kecil dari tahun ke tahun karena dasar perhitungannya adalah nilai buku yang terus menurun.

Rumus:

Beban Depresiasi = Tarif Depresiasi × Nilai Buku Awal Periode Dasar
pemikiran metode ini adalah bahwa kapasitas aset dalam memberikan jasa atau manfaat ekonomis akan menurun seiring dengan berjalannya waktu.

2. Berdasarkan Penggunaan

a. Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*)

Metode ini berasumsi bahwa pembelian suatu aset tetap merupakan pembelian atas sejumlah jam jasa yang akan digunakan. Nilai perolehan dikurangi nilai residu, kemudian dibagi dengan total estimasi jam jasa, sehingga diperoleh tarif depresiasi per jam. Beban depresiasi dihitung dengan mengalikan tarif per jam dengan jumlah jam pemakaian aset selama periode berjalan.

b. Metode Jumlah Unit Produksi (*Units of Production Method*)

Metode ini didasarkan pada estimasi total unit output yang dapat dihasilkan selama umur aset. Nilai perolehan aset dikurangi nilai residu, kemudian dibagi dengan total output yang diperkirakan untuk memperoleh tarif depresiasi per unit produksi. Beban depresiasi dihitung dengan mengalikan tarif tersebut dengan jumlah unit produksi aktual selama periode tertentu.

3. Berdasarkan Kriteria Lainnya

a. Metode Berdasarkan Kelompok (*Group Method*)

Dalam metode ini, aset-aset tetap yang memiliki karakteristik serupa digabungkan dalam satu kelompok. Depresiasi dihitung berdasarkan umur rata-rata kelompok aset tersebut. Beban depresiasi diperoleh dengan cara: $(\text{Total Nilai Perolehan} - \text{Total Nilai Residu}) \div \text{Umur Rata-rata Aset Kelompok}$. Metode ini cocok digunakan untuk aset sejenis yang dibeli pada waktu bersamaan dan memiliki masa manfaat yang hampir sama.

b. Metode Berdasarkan Jenis atau Komposit (*Composite Method*)

Metode ini digunakan untuk kelompok aset tetap yang memiliki karakteristik dan umur ekonomis berbeda. Persentase rata-rata depresiasi dihitung dengan menganalisis umur dan beban depresiasi dari setiap unit aset. Hasilnya digunakan untuk menentukan beban depresiasi keseluruhan bagi kelompok aset tersebut.

c. Metode Anuitas (*Annuity Method*)

Metode anuitas didasarkan pada perhitungan waktu yang menghasilkan peningkatan beban secara periodik. Dalam penerapannya, metode ini menggunakan kalkulasi matematis dengan mempertimbangkan bunga dan waktu,

sehingga beban depresiasi dihitung secara lebih terstruktur berdasarkan nilai waktu dari uang (*time value of money*).

3. 2 Penerapan Penurunan Nilai Aset Tetap Berdasarkan PSAK 48

PSAK No. 48 membahas tentang penurunan nilai aset. Suatu aset dikatakan melebihi jumlah terpulihkannya jika jumlah tercatat aset melebihi jumlah yang akan dipulihkan melalui penggunaan atau penjualan aset. (Nuraini dkk., 2022).

Tujuan utama PSAK 48 (Revisi 2015) adalah untuk menetapkan prosedur yang harus diterapkan oleh entitas agar suatu aset tidak dicatat melebihi jumlah terpulihkannya. Aset dikatakan melebihi jumlah terpulihkannya apabila jumlah tercatat (*carrying amount*) suatu aset lebih besar daripada jumlah yang dapat dipulihkan (*recoverable amount*), yaitu jumlah yang dapat diperoleh kembali melalui penggunaan atau penjualan aset tersebut.

Dengan kata lain, standar ini bertujuan memastikan bahwa nilai aset yang dilaporkan dalam laporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya dan tidak melebih-lebihkan potensi manfaat ekonomis yang tersisa dari aset tersebut.

Penurunan nilai aset dapat diidentifikasi berdasarkan informasi yang diperoleh dari dua sumber utama, yaitu:

1. Informasi *eksternal*, seperti:
 - a. Penurunan signifikan nilai pasar aset.
 - b. Perubahan signifikan dalam lingkungan teknologi, ekonomi, hukum, atau pasar.
 - c. Kenaikan tingkat suku bunga pasar yang dapat memengaruhi tingkat diskonto aset.
2. Informasi *internal*, seperti:
 - a. Bukti fisik kerusakan atau keusangan aset.
 - b. Perubahan signifikan dalam cara penggunaan aset atau rencana penghentian operasi.
 - c. Kinerja ekonomi aset yang lebih rendah dari yang diharapkan.

Sesuai PSAK 48 paragraf 12, pada setiap akhir periode pelaporan, entitas wajib menilai apakah terdapat indikasi bahwa suatu aset mengalami penurunan nilai. Jika terdapat indikasi tersebut, entitas harus mengestimasi jumlah terpulihkan (*recoverable amount*) dari aset yang bersangkutan. Uji penurunan nilai dilakukan dengan membandingkan antara nilai tercatat (*carrying amount*) dan jumlah terpulihkan (*recoverable amount*) dari suatu aset atau unit penghasil kas (*cash-generating unit*).

Berdasarkan PSAK 48 paragraf 96, pengujian penurunan nilai tahunan atas unit penghasil kas yang telah menerima alokasi goodwill dapat dilakukan kapan saja selama periode tahunan, asalkan pengujian dilakukan pada waktu yang sama setiap tahun. Unit penghasil kas yang berbeda dapat diuji pada waktu yang berbeda pula. Namun, apabila sebagian atau seluruh goodwill yang dialokasikan pada unit penghasil kas diperoleh melalui kombinasi bisnis dalam periode berjalan, maka unit tersebut harus diuji penurunan nilainya sebelum akhir periode tahunan tersebut. Menurut PSAK 48 paragraf 18, jumlah terpulihkan (*recoverable amount*) didefinisikan sebagai jumlah yang lebih tinggi antara:

1. Nilai wajar dikurangi biaya pelepasan (*fair value less costs of disposal*), dan
2. Nilai pakai (*value in use*), yaitu nilai kini dari arus kas masa depan yang diharapkan akan dihasilkan dari penggunaan aset tersebut.

Dalam praktiknya, tidak selalu diperlukan untuk menentukan kedua nilai tersebut. Jika salah satu dari dua nilai tersebut (nilai wajar dikurangi biaya pelepasan atau nilai pakai) melebihi nilai tercatat aset, maka dapat disimpulkan bahwa aset tidak mengalami penurunan nilai, sehingga tidak perlu dilakukan penghitungan terhadap nilai yang lain.

3.3 Dampak depresiasi dan penurunan nilai terhadap laba dan nilai aset perusahaan

1. Dampak terhadap laba (*income statement*)
 - a. Beban penyusutan yang lebih besar artinya laba bersih akan lebih kecil.
Sebagai contoh, penelitian “Analisis Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

terhadap Laba Perusahaan” menyatakan bahwa metode penyusutan yang menghasilkan beban besar di awal (contoh: metode saldo menurun) cenderung menekan laba awal. (Wardoyo dkk., 2022)

- b. Rugi penurunan nilai aset langsung mengurangi laba bersih pada periode pengakuan. Sebagai contoh, penelitian “Pengaruh Penerapan Penurunan Nilai Aset Tetap Menurut PSAK 48 terhadap Laporan Keuangan” menunjukkan bahwa pengakuan rugi impairment akan menurunkan laba bersih. (Oktaviyana & Nuraini, 2025)

2. Dampak terhadap nilai aset (*balance sheet* / neraca)

- a. Penyusutan mengurangi nilai tercatat aset melalui akumulasi penyusutan. Akibatnya, nilai buku (*book value*) aset tetap menurun sepanjang masa manfaatnya.
- b. Penurunan nilai aset mengakibatkan nilai tercatat aset dikurangi langsung melalui pengakuan rugi impairment, sehingga nilai buku jadi lebih rendah.
- c. Nilai tercatat yang lebih rendah dapat berdampak pada rasio keuangan seperti rasio utang terhadap aset, ROA (*Return on Assets*), yang dapat mempengaruhi persepsi investor/pemberi kredit.

3.4 Hubungan Antara Penyusutan Aset dan Penurunan Nilai dalam Menggambarkan Kondisi Ekonomi

Penyusutan aset berperan penting sebagai sinyal penggunaan dan alokasi beban dalam operasi perusahaan. Besarnya beban penyusutan menunjukkan seberapa intensif aset digunakan dalam kegiatan produksi atau operasional. Apabila penyusutan relatif tinggi terhadap nilai aset, hal ini menandakan bahwa aset dimanfaatkan secara maksimal atau memiliki masa manfaat yang lebih pendek. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa perusahaan bergantung pada aset tetap untuk menghasilkan pendapatan, sehingga menjadi indikator tingkat efisiensi serta efektivitas penggunaan sumber daya yang dimiliki.

Dari sisi ekonomi, beban penyusutan yang tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aset fisik yang besar serta kapasitas operasi yang tinggi. Hal ini umum ditemukan pada industri padat modal seperti manufaktur, pertambangan, atau energi, di mana aset berperan penting dalam proses produksi. Dengan demikian, tingkat penyusutan dapat digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mengandalkan aset tetapnya dalam menciptakan nilai ekonomi. Namun demikian, jika beban penyusutan yang diakui terlalu kecil karena estimasi masa manfaat yang terlalu panjang, laporan keuangan bisa tampak lebih baik dari kenyataannya dan menutupi penurunan produktivitas aset yang sesungguhnya.

Sebaliknya, penurunan nilai aset atau *impairment* menjadi sinyal penting atas perubahan negatif dalam kondisi ekonomi atau lingkungan bisnis perusahaan. *Impairment* mencerminkan bahwa nilai tercatat suatu aset sudah tidak dapat dipulihkan sepenuhnya, baik karena penurunan permintaan, kemajuan teknologi yang membuat aset usang, maupun regulasi baru yang mengurangi kegunaannya (NetSuite.com, 2020). Ketika perusahaan mengakui beban *impairment*, hal itu dapat menjadi peringatan bahwa kondisi ekonomi perusahaan sedang melemah atau bahwa aset yang dimiliki tidak lagi memberikan manfaat ekonomi sebagaimana sebelumnya.

Hubungan antara penyusutan dan *impairment* juga menjadi perhatian penting dalam literatur akuntansi modern. Scholze dan Wielenberg) dalam penelitian yang diterbitkan di SSRN menemukan adanya *trade-off* antara besarnya penyusutan yang diakui dengan kemungkinan *impairment* di masa mendatang. Jika penyusutan diakui lebih besar di awal masa manfaat, maka nilai tercatat aset akan lebih rendah dan peluang terjadinya *impairment* menjadi lebih kecil. Namun, pendekatan ini juga dapat mengurangi kandungan informasi dalam laporan keuangan karena nilai aset yang tercatat mungkin tidak lagi mencerminkan potensi ekonominya secara akurat.

Selain itu, beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa tingkat penyusutan memiliki hubungan positif dengan pengakuan *impairment* di industri

padat aset. Hal ini berarti bahwa semakin besar beban penyusutan yang diakui, semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan menghadapi *impairment* akibat penurunan produktivitas atau efisiensi aset. Temuan ini menegaskan bahwa penyusutan dan *impairment* bukan hanya mekanisme akuntansi semata, tetapi juga mencerminkan kondisi ekonomi riil yang dihadapi perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya di tengah perubahan pasar dan lingkungan usaha yang dinamis. (Rodriguez-Saavedra dkk., 2025).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan PSAK No. 16, depresiasi adalah alokasi sistematis atas jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama masa manfaatnya. Jumlah yang dapat disusutkan (*depreciable amount*) adalah biaya perolehan suatu aset, atau jumlah lain yang menggantikannya dalam laporan keuangan, dikurangi dengan nilai sisa aset tersebut. Berdasarkan waktu terdapat dua Metode Garis Lurus (*Straight-Line Method*) dan Metode Pembebanan Menurun. Berdasarkan Penggunaan terdapat dua metode yaitu, Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*) dan Metode Jumlah Unit Produksi (*Units of Production Method*). Berdasarkan Kriteria Lainnya ada tiga jenis Metode Berdasarkan Kelompok (*Group Method*).

PSAK No. 48 membahas tentang penurunan nilai aset. Suatu aset dikatakan melebihi jumlah terpulihkannya jika jumlah tercatat aset melebihi jumlah yang akan dipulihkan melalui penggunaan atau penjualan aset. Penurunan nilai aset dapat diidentifikasi berdasarkan informasi yang diperoleh dari dua sumber utama, yaitu, Informasi *eksternal*, dan informasi *internal*.

Dampak terhadap laba (*income statement*) diantaranya beban penyusutan yang lebih besar artinya laba bersih akan lebih kecil, dan rugi penurunan nilai aset langsung mengurangi laba bersih pada periode pengakuan. Dampak terhadap nilai aset (*balance sheet* / neraca) antara lain, penyusutan mengurangi nilai tercatat aset melalui akumulasi penyusutan, penurunan nilai aset mengakibatkan nilai tercatat aset

dikurangi langsung melalui pengakuan rugi *impairment*, sehingga nilai buku jadi lebih rendah. nilai tercatat yang lebih rendah dapat berdampak pada rasio keuangan seperti rasio utang terhadap aset, ROA (*Return on Assets*), yang dapat mempengaruhi persepsi investor/pemberi kredit.

Hubungan antara penyusutan dan *impairment* juga menjadi perhatian penting dalam literatur akuntansi modern. Scholze dan Wielenberg) dalam penelitian yang diterbitkan di SSRN menemukan adanya *trade-off* antara besarnya penyusutan yang diakui dengan kemungkinan *impairment* di masa mendatang. Jika penyusutan diakui lebih besar di awal masa manfaat, maka nilai tercatat aset akan lebih rendah dan peluang terjadinya *impairment* menjadi lebih kecil. Namun, pendekatan ini juga dapat mengurangi kandungan informasi dalam laporan keuangan karena nilai aset yang tercatat mungkin tidak lagi mencerminkan potensi ekonominya secara akurat.

Selain itu, beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa tingkat penyusutan memiliki hubungan positif dengan pengakuan *impairment* di industri padat aset. Hal ini berarti bahwa semakin besar beban penyusutan yang diakui, semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan menghadapi *impairment* akibat penurunan produktivitas atau efisiensi aset.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2015). *Aset Tetap (Klarifikasi Metode Yang Diterima untuk Penyusutan Dan Amortisasi)*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Hanum, K., & Lubis, A. W. (2023). Accounting Treatment Of Fixed Assets And Application Of The Depreciation Method At Pt Makmur Bintang Plastindo Medan. *Enrichment: Journal Of Management*, 13(2), 1347–1354.
- Netsuite.Com. (2020, Oktober 22). *Impaired Assets Made Clear*. Oracle Netsuite. <https://www.netsuite.com/portal/resource/articles/accounting/impaired-asset.shtml>
- Nuraini, F., Niswah, A. A., & Rono, S. (2022). Analisis Penerapan Penurunan Nilai Aset Tetap Berdasarkan Psak 48 Pada Rumah Sakit Muhammadiyah Babat-Lamongan. *Balance: Economic, Business, Management And Accounting Journal*, 19(2), 155. <https://doi.org/10.30651/blc.v19i2.12068>
- Oktaviana, M., & Nuraini, F. (2025). Penerapan Penurunan Nilai Aset Tetap Berdasarkan Psak 48. *Jurnal Akuntansi*, 2(4).
- Rodriguez-Saavedra, M. O., Barrera-Benavides, L. G., Barrientos-Alfaro, A. R., Tapia-Meza, E. G., Málaga-Dávila, C. P., Quispe-Nina, W., & Arguedas-Catani, R. W. (2025). Ias 12, Ias 16 And Ias 36: Deferred Taxes, Depreciation And Impairment Of Assets. *Multidisciplinary Science Journal*, 8(1), 2026133–2026133. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2026133>
- Umiah, R., & Rahmazaniati, L. (2023). Analysis Of The Application Of Psak No.16 To Fixed Asset Accounting At Pt. Pln Nusantara Power. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(3), 539–550. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i3.2327>
- Wardoyo, D. U., Wagisuwari, K. S., & Utami, N. M. D. S. (2022). Analisis Perhitungan Penyusutan Aset Tetap Terhadap Laba Perusahaan. *Competitive*

Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 6(1), 162.

<https://doi.org/10.31000/Competitive.V6i1.5345>

STUDY CASE

STUDI KASUS: PENURUNAN NILAI (*IMPAIRMENT*) PADA GARUDA INDONESIA TAHUN 2020

[\[https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210619130515-92-656491/garuda-indonesia-catat-penurunan-nilai-akibat-pandemi\]](https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210619130515-92-656491/garuda-indonesia-catat-penurunan-nilai-akibat-pandemi)(<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210619130515-92-656491/garuda-indonesia-catat-penurunan-nilai-akibat-pandemi>)

Pandemi Covid-19 menyebabkan pembatasan perjalanan udara secara global sehingga aktivitas operasional Garuda Indonesia turun drastis. Penurunan jumlah penerbangan dan utilisasi pesawat menyebabkan arus kas masa depan dari aset pesawat dan aset hak guna pesawat menurun signifikan. Sesuai PSAK 48, Garuda melakukan impairment test dan mencatat penurunan nilai aset sebesar sekitar Rp 12–13 triliun pada tahun 2020. Beban impairment ini menjadi penyebab utama kerugian besar perusahaan, mencapai Rp 35–38 triliun. Pandemi menyebabkan berbagai pembatasan perjalanan udara secara global dan nasional sejak awal 2020 yang berlangsung hampir sepanjang tahun tersebut. Akibatnya: Jumlah penerbangan berkurang drastis hingga sebagian besar armada tidak digunakan, pendapatan utama dari jasa penerbangan merosot tajam karena penurunan drastis jumlah penumpang, utilisasi aset pesawat dan hak guna pesawat mengalami penurunan signifikan, sehingga prospek arus kas masa depan dari aset tersebut sangat menurun. Kejadian ini menunjukkan bagaimana kondisi eksternal berdampak signifikan pada nilai tercatat aset dan kinerja keuangan.

Analisis Masalah

- Penurunan Utilisasi Aset: Pembatasan operasional menurunkan pemanfaatan aset, khususnya pesawat dan hak guna pesawat.

- Ketidakpastian Arus Kas Masa Depan: Pandemi menghadirkan ketidakpastian tinggi, sehingga nilai ekonomis aset menurun drastis.
- Beban Impairment Besar: Penurunan nilai aset dalam jumlah besar menimbulkan tekanan keuangan dan menurunkan kepercayaan pemangku kepentingan.
- Ketergantungan pada Aset Tetap dan Hak Guna: Struktur biaya dan aset yang berat pada armada pesawat membuat pengaruh penurunan nilai lebih signifikan.
- Efek Non-Kas pada Laporan Keuangan: Meski bukan kerugian kas langsung, impairment menurunkan laba rugi secara signifikan.

Solusi yang Dapat Diterapkan

- Restrukturisasi Operasional: Mengoptimalkan penggunaan armada dan mencari model sewa yang lebih fleksibel untuk menyesuaikan kapasitas dengan permintaan.
- Evaluasi dan Optimasi Portofolio Aset: Menilai ulang kepemilikan dan hak guna aset untuk mengurangi beban tetap, termasuk kemungkinan melepas atau merelokasi aset.
- Pengelolaan Arus Kas dan Pendanaan: Memperkuat likuiditas dengan restrukturisasi hutang, negosiasi ulang kontrak sewa, atau mencari sumber pembiayaan baru.
- Penguatan Sistem Pengujian Impairment: Melakukan monitoring lebih ketat terhadap indikasi penurunan nilai secara berkala untuk respons cepat terhadap perubahan kondisi.
- Diversifikasi Bisnis: Memperluas sumber pendapatan di luar penerbangan penumpang, misalnya logistik atau layanan kargo, untuk mengurangi risiko terpusat.